

MENGHADIRKAN GEREJA SEBAGAI UMAT ALLAH DALAM IBADAT RUMAH TANGGA DI STASI SANTA THERESIA LISIEUX SE'SENG

I Made Markus Suma

STIKPAR Toraja

imade.suma@ypmkams.or.id

Alberta Inna Pauta

STIKPAR Toraja

alberta.pauta@ypmkams.or.id

Ditha Rosari

STIKPAR Toraja

ditha.rosari@ypmkams.or.id

Ronaldus Jul

STIKPAR Toraja

ronaldus.jul@ypmkams.or.id

Veronika Daun

STIKPAR Toraja

veronika.daun@ypmkams.or.id

Received
25 Juni 2024

Revised
2 September 2024

Accepted
30 Desember 2024

Abstract

By persevering in its communion, the Church reveals the communal aspect, the human element of the communion of those baptized people. The faithful who believe in Christ as the head of the Church, namely the people of God, have been putting into practice their unity within the aforesaid communion. It becomes the venue of encounters between man and God by listening to the proclamation of the Word of God and the encounter between people who are members of the body of Christ who celebrate their faith or sharing of love in ministries. This ecclesiological concept becomes the basis of the praxis of household worship in Se'seng mission station. This religious activity appears as the celebration of faith as well as ministry toward others through the household worship in each house of Se'seng mission station. This study aims to explore and expound how the Catholic Church, as a community of God's people, influences and strengthens people's participation through household worship. This research utilizes an ethnomethodological approach. Data and information have been collected by doing interviews with several informants concerning the practice of household worship carried out by Catholics in the Se'seng mission station. Through this

Menghadirkan Gereja sebagai Umat Allah dalam Ibadat Rumah Tangga di Stasi Santa Theresia Lisieux Se'seng

household worship, the Church has been present as a community of God's people in the midst of society.

Keywords: Church; people of God; fellowship; household worship

Abstrak

Dengan bertekun dalam persekutuan, Gereja menampakkan aspek komunal, elemen insani dari persekutuan orang-orang yang dibaptis. Orang-orang yang percaya pada Kristus sebagai kepala Gereja yakni umat Allah mewujudkan kesatuannya secara konkret dalam persekutuan itu. Persekutuan tersebut menjadi medan perjumpaan antara manusia dan Allah yang terwujud dengan mendengarkan pewartaan Sabda Allah dan perjumpaan antar manusia yang menjadi anggota-anggota tubuh Kristus yang merayakan iman bersama ataupun berbagi kasih dalam pelayanan. Konsep eklesiologis ini mendasari pelaksanaan ibadat rumah tangga di Stasi Se'seng. Inilah bentuk perayaan iman dan pelayanan terhadap sesama melalui pelaksanaan ibadat rumah tangga secara bergiliran di setiap rumah umat di Stasi Se'seng. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menjelaskan bagaimana Gereja Katolik, sebagai komunitas umat Allah, mempengaruhi dan memperkuat partisipasi umat dalam ibadat rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnometodologi dengan teknik wawancara terhadap beberapa informan untuk mengumpulkan data dan informasi terkait praktek ibadat rumah tangga yang dilakukan oleh umat Katolik di Stasi Se'seng. Kegiatan ini merupakan wujud kehadiran Gereja sebagai persekutuan umat Allah di tengah-tengah masyarakat.

Kata Kunci: Gereja, umat Allah, Persekutuan, ibadat rumah tangga

PENDAHULUAN

Konsep Gereja berasal dari kata Yunani “*ekklesia*” yang kemudian diadopsi oleh Kitab Perjanjian Baru berarti “mereka yang dipanggil keluar” atau “mereka yang dipanggil bersama-sama”. Dalam konteks Kekristenan dengan mengalami berbagai perubahan, Gereja sampai pada konsep di mana Gereja mengacu pada komunitas orang-orang yang dipanggil oleh Allah untuk berkumpul dalam persekutuan iman, menjadi Tubuh Kristus, dan melayani dalam dunia ini. Dalam konteks inilah dapat dikatakan Gereja ialah umat Allah itu sendiri yang tidak hanya mereka yang masih berziarah di dunia, namun juga dalam kesatuan penuh dengan mereka yang sedang menanti di api penyucian

(*purgatorium*) dan mereka yang telah berbahagia dalam kehidupan abadi (Kirchberger, 1992).

Umat Allah yang dipersatukan oleh Kristus sebagai Juruselamat berada dalam persekutuan satu sama lain. Allah bertujuan dan bermaksud untuk menguduskan serta menyelamatkan manusia. Oleh sebab itu Allah mengutus Putra-Nya ke dunia untuk menebus dosa manusia. Ia hendak menjadikan mereka umat-Nya, di mana mereka mengakui-Nya dalam kebenaran dan mengabdikan kepada-Nya dengan suci (Yoh. 7: 28-29). Katekismus Gereja Katolik No. 782 menyatakan “Ia adalah umat Allah. Allah bukan milik suatu bangsa secara khusus. Tetapi Ia telah membentuk satu umat dari mereka yang sebelumnya bukan

merupakan bangsa: bangsa yang terpilih, imamat yang rajawi, bangsa yang kudus”. Umat Allah dipandang sebagai persekutuan orang-orang yang dipilih oleh-Nya untuk menjadi umat-Nya. Ini mencakup semua orang yang menerima panggilan-Nya dan menjawab dengan iman dan kasih karunia-Nya. Umat Allah dipahami sebagai komunitas iman yang hidup dalam persekutuan dengan Kristus dan satu sama lain. Umat Allah dipandang sebagai Tubuh Kristus, di mana Kristus adalah Kepala dan umat-Nya adalah anggota-anggota yang saling terhubung dan saling tergantung. Semua yang disatukan dalam Umat Allah juga dipandang sebagai bangsa baru yang terbentuk melalui Yesus Kristus, di mana perbedaan antara orang Yahudi dan non-Yahudi terhapus, dan semua yang percaya kepada-Nya menjadi bagian dari umat Allah yang baru. Gereja, sebagai umat Allah dipanggil dan disatukan dalam Baptisan. Sakramen Baptis merupakan sarana pemersatu manusia dengan Allah. Melalui baptisan, umat Allah menjadi serupa dalam Kristus. Selain itu, Baptis menjadi pintu gerbang seseorang untuk masuk dalam persekutuan dengan Gereja (KHK 1983 Kanon 96). Baptis memegang peran yang penting dalam perjalanan rohani umat manusia dalam proses inkorporasi dengan Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus.

Melalui Gereja, orang-orang beriman Kristiani mendapatkan wadah spiritual yang digunakan untuk mencari pemahaman, kekayaan rohani, dan pertumbuhan iman. Selain itu, semua anggota Gereja memiliki kewajiban dalam menjalankan tugas dan tanggung

jawab dalam kehidupan menggereja. Ada beragam cara yang dapat dilakukan untuk menghidupi panggilan umat Allah, seperti ibadat sabda pada hari Minggu, pendalaman iman, doa Rosario, dan ibadat rumah tangga. Melalui kegiatan menggereja tersebut umat Allah diundang untuk terlibat aktif dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan iman mereka (Lisa dkk., 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnometodologi di mana penulis mengkaji bagaimana individu menciptakan dan memahami kehidupannya sehari-hari. Pendekatan etnometodologi merujuk pada masalah-masalah mikro individu serta realitas sosial dari kehidupan manusia sehari-hari (Hendrarso, 2007). Dengan metode ini, penulis bertujuan memfokuskan kajian pada situasi konkret di lapangan serta mendapatkan gambaran secara detail yang sungguh nyata terjadi dalam realita individu. Penulis melaksanakan penelitian ini dengan melakukan wawancara dan observasi lapangan agar dapat memperoleh informasi dan data primer.

Penelitian dilaksanakan di Paroki Santo Antonius Rembon, Lembang Buttu Limbong, Kecamatan Bittuang, Provinsi Sulawesi Selatan. Alasan penulis tertarik untuk melakukan penelitian di stasi Santa Theresia Lisieux Se'seng karena salah seorang penulis merupakan salah satu mahasiswa program *Weekend Pastoral* yang bertugas di Stasi Sta. Theresia Lisieux Se'seng yang turut ikut dalam

Menghadirkan Gereja sebagai Umat Allah dalam Ibadat Rumah Tangga di Stasi Santa Theresia Lisieux Se'seng

kegiatan ibadat harian umat setiap hari Minggu. Sedangkan tim penulis yang lain berperan sebagai pewawancara, pengolah data, dan penyusun hasil penelitian.

Infoman dalam penelitian ini ialah Pastor Vikaris Paroki St. Antonius Rembon (satu orang), Ketua Umat stasi Sta. Theresia Lisieux Se'seng (satu orang), Pengantar stasi Sta. Theresia Lisieux Se'seng (satu orang), Umat stasi Sta. Theresia Lisieux Se'seng (dua orang). Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi ialah teknik wawancara. Dalam konteks etnometodologi wawancara dapat digunakan untuk memahami bagaimana individu-individu mengkonstruksi realitas mereka melalui percakapan sehari-hari (Rahardjo, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paroki Santo Antonius Rembon Khususnya di wilayah Utara Stasi Santa Theresia Lisieux Se'seng, memiliki dua macam ibadat, khususnya pada hari minggu yaitu ibadat PSHMR (Perayaan Sabda Hari Minggu Dan Hari Raya) tanpa imam di gereja ataupun Perayaan Ekaristi bila ada kunjungan imam ke gereja Stasi Se'seng, dan ibadat rumah tangga. Ibadat rumah tangga merupakan salah satu bentuk persekutuan doa yang sudah disepakati bersama oleh umat di Stasi Se'seng dengan pertimbangan bahwa ketika dilaksanakan pada Hari Minggu lebih banyak umat yang ikut dibanding ketika hari lain.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ketua Stasi Se'seng, umat Stasi Se'seng berjumlah 57 KK. Umat stasi ini membuat ibadat rumah

tangga dengan tujuan agar memperkuat iman umat. Selain itu, banyak umat dapat berpartisipasi aktif. Agar banyaknya umat yang berpartisipasi, pengurus menggunakan strategi atau cara yang digunakan oleh Pengantar (pemimpin ibadat), yaitu sesuai Perayaan Sabda umat langsung melanjutkan dengan ibadat rumah tangga. Umat tidak memiliki banyak kesibukan pada Hari Minggu. Dengan adanya ibadat rumah tangga yang rutin setiap Hari Minggu, umat Stasi Se'seng merasa ada ikatan bersama dan saling meneguhkan satu sama lain dalam persekutuan. Perayaan ibadat ini dipimpin oleh Pengantar atau yang berperan sebagai pemimpin dan pelayan dalam perayaan sabda maupun dalam ibadat rumah tangga sendiri. Umat juga memiliki peran penting untuk turut mengambil bagian seperti memimpin lagu dan membaca Sabda Tuhan.

Meskipun mayoritas umat di Stasi Se'seng bermata pencaharian sebagai petani dan gembala kerbau, umat tidak membatasi waktu untuk melaksanakan ibadat rumah tangga. Hal ini mencerminkan dan memperkuat konsep Gereja sebagai Umat Allah yang kokoh dan saling mendukung, serta peranannya dalam memperdalam spiritualitas dan komitmen religius umat.

Ibadat rumah tangga mempunyai peran penting dalam mempererat hubungan antar-anggota umat, membangun semangat kebersamaan, dan mendukung perkembangan iman di tingkat keluarga dan komunitas lokal. Di Stasi Se'seng, ibadat rumah tangga bukan hanya sebuah tradisi, tetapi juga sarana yang baik untuk menghadirkan Gereja sebagai Umat Allah. Dengan

berpartisipasi dalam ibadah ini, umat Katolik di Stasi Se'seng memperlihatkan bahwa Gereja hadir di setiap rumah dan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya di dalam konteks gereja sebagai gedung saja.

Dalam tradisi Katolik, Gereja bukan hanya sebuah bangunan fisik, melainkan sebuah komunitas umat beriman yang hidup dan aktif. Setiap anggota umat memiliki peran dan tanggung jawab dalam membangun iman bersama. Salah satu bentuk konkret dari partisipasi aktif umat adalah melalui ibadah rumah tangga, yang diadakan di lingkungan-lingkungan kecil seperti stasi, seperti yang telah dilaksanakan di Stasi Se'seng.

Peneliti mengeksplorasi bagaimana partisipasi umat Katolik dalam ibadah rumah tangga di Stasi Se'seng yang mencerminkan dan memperkuat konsep Gereja sebagai Umat Allah. Selain itu, peneliti melihat bagaimana ibadah ini membantu pembentukan komunitas iman yang kokoh dan saling mendukung, serta peranannya dalam memperdalam spiritualitas dan komitmen religius umat.

Pastor Vikaris Paroki Santo Antonius Rembon mengatakan bahwa Gereja rumah tangga merupakan landasan pelaksanaan ibadah rumah tangga di Paroki Rembon:

“...Menurut saya, ibadah di rumah tangga dipandang sebagai cara untuk memperkuat kedekatan dengan Gereja dengan menghidupkan esensi *Ecclesia Domestica* atau gereja rumah tangga di antara umat Allah. Gereja tidak hanya tentang kehadiran di hari Minggu di gedung gereja, tetapi juga tentang kehidupan sehari-hari di rumah. Pemahaman mengenai *Ecclesia Domestica* ini perlu disadari sebagai

bagian integral dari hidup umat Allah. Dalam hal ini pengalaman pribadi, seperti kehadiran dalam ibadah yang berlangsung di luar gereja atau perubahan suasana yang terjadi saat ibadah, dapat memberikan wawasan tambahan tentang pentingnya pengalaman ibadah bagi umat beriman...” (Yeremias, 2024)

Katekismus Gereja Katolik nomor 2204 menyatakan bahwa keluarga adalah komunitas iman dan hidup, tempat iman diteruskan dari generasi ke generasi. Ketika keluarga hidup dalam cinta dan kesatuan, mereka menjadi tempat di mana orang-orang dapat belajar tentang iman dan mengalami kasih Allah. Ibadah rumah tangga merupakan fasilitas yang disediakan oleh Gereja untuk menumbuhkan iman dalam persekutuan yang dimulai dari dalam keluarga.

Lebih lanjut, berbicara mengenai partisipasi umat dalam ibadah rumah tangga di Stasi Se'seng, Pastor Vikaris berpendapat demikian:

“...Persekutuan dalam kehidupan menggereja di Stasi Se'seng sangatlah hidup. Persekutuan ini mengakar dari budaya dan pola hidup yang dijalani oleh umat dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang saya rasa menjadi dasar umat turut berpartisipasi dalam karya-karya Gereja, termasuk ibadah rumah tangga itu. Persekutuan inilah yang menjadi contoh nyata dari wujud Gereja sendiri yang hadir dalam diri umat Allah yang berhimpun”.

Partisipasi yang dimaksudkan ialah partisipasi sebagai umat Allah yang melayani sesamanya. Melayani sesama dikaitkan dengan konteks pemenuhan di mana umat hadir membentuk sebuah persekutuan. Persekutuan ini tidak hanya terbentuk dari kegiatan ibadah, tetapi juga dari interaksi sehari-hari dan budaya yang dianut oleh umat. Ini menunjukkan bahwa kegiatan Gereja tidak terpisah dari

Menghadirkan Gereja sebagai Umat Allah dalam Ibadat Rumah Tangga di Stasi Santa Theresia Lisieux Se'seng

kehidupan pribadi umat, melainkan menjadi bagian integral dari identitas dan kehidupan mereka.

Persekutuan yang kuat ini mendorong partisipasi aktif dalam berbagai karya Gereja dan juga mencerminkan wujud nyata Gereja yang hadir dalam setiap individu yang berhimpun. Ini menegaskan bahwa Gereja bukan hanya sebuah struktur atau organisasi, tetapi sebuah komunitas hidup yang berakar dalam kepercayaan dan praktek bersama umatnya.

Pendapat Ketua Umat mengenai partisipasi umat Stasi Se'seng dalam ibadat rumah tangga sebagai berikut:

“...Menurut saya, tujuan dibuat ibadat rumah tangga yaitu lebih mempererat relasi antar-umat agar saling meneguhkan dalam iman. Dari banyaknya partisipasi umat ini ada strategi atau cara yang dilakukan yaitu Pengurus Stasi membuat kesepakatan agar ibadat ini dilaksanakan pada Hari Minggu setelah perayaan sabda dan pemilihan hari itu dirasa umat merasa sangat tepat karena hari itu umat tidak sibuk. Persekutuan umat di luar ibadat rumah tangga seperti *rambu tuka*’ (perayaan syukur) atau *rambu solo*’ (perayaan duka) tetap berjalan sesuai dengan peraturan Gereja. Sebagai wujud partisipasi umat, Pengantar dipercayakan menjadi pemimpin ibadat. Sementara umat juga ikut berpartisipasi dengan menjadi pemimpin lagu atau lektor (pembaca sabda Allah).

Tantangan yang dialami umat karena perjalanan yang jauh dari rumah masing-masing ke rumah tempat ibadat tidak mengurangi semangat mereka untuk mengikuti ibadat rumah tangga. Mereka memiliki semangat untuk saling bahu-membahu sehingga mereka tetap teguh dalam persekutuan.” (Toding, 2024)

Gereja memiliki peran strategis dan tanggung jawab memberdayakan warga Gereja untuk mendorong partisipasi umat

dalam ibadat rumah tangga di Stasi Se'seng. Kegiatan ini diselenggarakan untuk untuk memelihara iman mereka.

Peran Gereja tidak hanya berfokus pada penguatan iman umatnya, tetapi juga memperkayanya melalui pengalaman iman dalam tindakan nyata yang bukan sekadar konsep, tetapi merupakan panggilan bagi Gereja untuk bersekutu secara aktif.

Pendapat Pengantar Stasi Se'seng mengenai partisipasi umat Allah:

“...Menurut saya, kehadiran Gereja sebagai Umat Allah khususnya di Stasi Santa Theresia Se'seng itu sudah memberikan banyak dampak positif bagi umat untuk turut berpartisipasi dalam ibadat rumah tangga. Mereka memiliki semangat dan kebersamaan yang luar biasa, meskipun kadang diperhadapkan dengan berbagai hambatan. Tapi para Pengantar (pemimpin ibadat) itu mampu membentuk semangat dalam komunitas tersebut. Tujuan dari ibadat rumah tangga itu adalah supaya umat saling memperkuat ikatan antar umat beriman dan juga supaya dapat meningkatkan kesadaran umat akan kehadiran Gereja itu sendiri. Dalam ibadat rumah tangga itu juga, umat hadir sebagai perpanjangan Gereja bagi umat yang tidak pergi ke Gereja, terkhususnya dalam ibadat PSHMR pada Hari Minggu. ...” (Toding, 2024)

Gereja merupakan suatu komunitas insani, di mana orang hidup bersama atas suatu cara yang memungkinkan setiap orang merasakan dan mengalami Kerajaan Allah. Gereja harus menjadi tempat dimana setiap anggota merasakan dan mengalami kehadiran dan kekuasaan Allah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Partisipasi umat dalam hal ini mendorong keaktifan anggota Gereja untuk membangun komunitas yang

memungkinkan setiap individu merasakan dan mengalami Kerajaan Allah. Ini bisa mencakup berbagai aktivitas, mulai dari ibadat dan juga pelayanan di Gereja serta pengabdian dalam masyarakat dan juga penghayatan kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai Injil.

Bagi umat sendiri, mereka memaknai partisipasi mengenai umat Allah demikian:

“Menurut saya, kegiatan ibadat rumah tangga baik karena dapat mendukung umat dan saling mendoakan antara umat dan bisa mempererat ikatan kebersamaan untuk membina kerukunan antara umat satu dengan umat yang lain...” (Dina, 2024)

Umat merasa termotivasi untuk saling mendukung dan mendoakan, dan merasakan manfaat berupa persekutuan yang lebih erat. Peran Pengantar sebagai pemimpin ibadat sangat signifikan, dan strategi mengadakan ibadat pada Hari Minggu membuka ruang partisipasi umat yang lebih tinggi. Meskipun ada hambatan akses ke beberapa rumah, semangat umat tetap tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ibadat rumah tangga menjadi sarana efektif dalam menghadirkan Gereja sebagai umat Allah.

KESIMPULAN

Konstitusi *Lumen Gentium* artikel 9 menjelaskan bahwa Gereja sebagai umat Allah terdiri atas semua anggota Gereja, yang dipersatukan dalam Kristus. Konstitusi Dogmatik ini menyatakan bahwa Umat Allah adalah semua orang yang, dalam Kristus dan oleh Roh Kudus, dipersatukan dalam satu kelompok atau persekutuan. Mereka dipanggil dan

dihimpun dalam satu Roh menjadi Gereja.

Keluarga dan juga komunitas beriman Kristiani seperti umat di Stasi Se'seng memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan dan mengembangkan iman serta memupuk pengalaman rohani umat. Umat Allah adalah komunitas iman yang hidup dalam persekutuan dengan Kristus.

Gereja sebagai umat Allah terpanggil dan disatukan dalam iman, memegang peran yang penting dalam perjalanan rohani umat manusia. Gerejalah yang menjadi wadah spiritual bagi orang-orang yang mencari pemahaman, kekayaan rohani, dan pertumbuhan iman. Gereja dianggap sebagai sebuah komunitas insani yang memungkinkan setiap individu merasakan dan mengalami kehadiran dan kekuasaan Allah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ibadat rumah tangga menjadi salah satu sarana, di mana tidak hanya menghadirkan Kristus sendiri sebagai kepala Gereja dalam perayaan liturgi atau ibadat, namun umat sendiri sebagai anggota Gereja dipersatukan dan dipelihara oleh Kristus sendiri, Sang Kepala. Maka peneliti memberikan saran agar Gereja khusus para gembala umat di Paroki dan juga Pengurus Depas (Dewan Pastoral) Paroki memberikan program pengembangan diri dan pelatihan bagi para Pengantar atau pemandu ibadat sehingga semakin banyak umat yang siap dan mampu memandu ibadat rumah tangga. Dengan demikian, pembaharuan di dalam komunitas umat basis terus berlangsung dan Gereja sebagai umat Allah sungguh

Menghadirkan Gereja sebagai Umat Allah dalam Ibadat Rumah Tangga di Stasi Santa Theresia Lisieux Se'seng

hadir di tengah rumah tangga dan di tengah masyarakat.

BIBLIOGRAFI

- Adrianus, Dalia. et al. (2022). *Pentingnya Kesadaran Komunio dan Partisipasi Umat Dalam Ibadat Sabda Komunitas Basis*. Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani.
- Antonius. (2023). *Menakar Keterlibatan Umat Lansia Dalam Hidup Menggereja di Paroki St. Paulus Ge'tengan*. Euntas: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik dan Pendidikan Agama Katolik.
- Suryanto, Bagong. et al. Metode penelitian sosial, Jakarta: Kencana, 2007.
- Dokumen Konsili Vatikan II, 2022, Diterjemahkan oleh R. Hardawirana, Jakarta: Dep.Dokpen KWI-Obor
- Kircheberger, George (1993). *Gereja Berdialog*. Flores-NTT: Nusa Indah.
- Katekismus Gereja Katolik*. Di terjemahkan oleh Herman Emburu. Ende: Nusa Indah. 2007.
- Karolina, Suwul., & Intansakti, Pius X. (2024?). *Strategi Gereja Dalam Membangun Persekutuan Umat Allah*. Jurnal Magistra.
- Kirchberger, G. *Gereja dalam Perubahan*. Ende: Nusa Indah. 1992.
- Konferensi Waligereja Indonesia, *Kitab Hukum Kanonik*, 2006.
- Lisa, dkk. (2022). *Katekese Meningkatkan Keterlibatan Umat Dalam Hidup Menggereja di Stasi Santo Petrus Tumbang Kuni*. Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik Vol. 8, No 1. Mei 2022.
- Mudjia, Rahardjo. (2018). *Apa Itu Studi Etnometodologi*. Repository UIN Malang.
- Novry, Dien. (2020). *Gereja Persekutuan Umat Allah*. Jurnal Filsafat dan Teologi

Copyright holder :

I Made Markus Suma, Alberta Inna Pauta, Ditha Rosari, Ronaldus Jul, Veronika Daun, (2024).

First publication right :

Euntas: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik dan Pendidikan Agama Katolik

This article is licensed under:

